

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Lembah Behoa adalah bagian dari Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) yang membentang seluas 2.300 Km<sup>2</sup>. Selain lembah ini terdapat juga Lembah Bada, Lembah Napu, Lindu, dan Lembah Palu. Secara administratif TNLL berada pada 2 (dua) wilayah administrasi yaitu Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. TNLL merupakan salah satu lokasi konservasi hayati di pulau Sulawesi yang memiliki keunikan tersendiri, keberadaannya diantara garis Wallace dan Weber yang merupakan zona peralihan antara zona Asia dan Australia. Kawasan konservasi menjadi rumah bagi flora dan fauna yang unik, indah, serta beberapa diantaranya dinyatakan sebagai fauna langka di dunia (Wallace, 1869).

Taman Nasional Lore Lindu memiliki potensi kekayaan flora fauna yang khas seperti leda (*Eucalyptus deglupta*), damar gunung (*Agathis Philippnensis*), uru (*Elmerilla ovalis*) wanga (*Pigafetta filaris*), anggrek (*Orchida*), edelweis, cemara gunung (*Casuarina Junghuhniana*). Terdapat juga maleo (*Macrocephalon Maleo*), Rangkong (*Rhyticeros Cassidix*), Elang Sulawesi (*Spizaetus Lanceolatus*), Babi Rusa (*Babyroussa Babirusa*), Anoa (*Bubalus Quarlesii*), Musang (*Macrogalidia Muchenbroekii*), monyet hitam (*Macacatonkeana*) dan lain-lain (Suprianto, 2012).

Kawasan Lembah Behoa berada di sebuah dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 1200 - 1300 mdpl. Secara administrasi kawasan Lembah Behoa masuk dalam wilayah Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso. Lembah Behoa

berada dalam cekungan menyerupai mangkok atau cawan yang dikelilingi barisan pegunungan.

Selain potensi kekayaan hayati di atas, kawasan ini juga menyimpan potensi warisan budaya yang sangat kaya dan beragam. Hasil penelitian yang telah dilakukan baik oleh peneliti luar maupun dan dalam negeri dalam kawasan Lembah Behoa, yang mulai dilakukan sejak akhir abad ke- 19 oleh A.C Kruyt dan Nicolaus Adriani dalam bukunya berjudul *Van Poso naar Parigi een Lindoe* yang terbit pada tahun 1898. Informasi ini kemudian membuat seorang etnograf kelahiran Stockholm bernama Walter Kaudern yang kemudian tertarik untuk melakukan ekspedisi di Sulawesi dari tahun 1917-1920. Ekspedisi Kaudern berhasil mengidentifikasi dan mengelompokkan sebaran megalitik yang ada di kawasan Lore Lindu dan sekitarnya menjadi 5 klaster yaitu Lembah Palu, Lindu, Lembah Napu, Lembah Bada, dan termasuk Lembah Behoa yang dikatakan sebagai lokasi dengan sebaran megalitik terbanyak. Tinggalan megalitik ini menjadi bukti adanya peradaban manusia pertama yang merupakan nenek moyang masyarakat Lembah Behoa.

Warisan budaya atau yang disebut *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan kepada generasi sekarang. Kelompok masyarakat yang diwarisi akan mewarisakannya kembali pada generasi yang akan datang (Aksa, 2004). John Carman (2001) mengemukakan bahwa, warisan budaya terdiri atas tiga komponen, yakni objek atau tinggalan, situs, dan lansekap. Artefak dan monumen/bangunan termasuk dalam kategori tinggalan;

tempat di mana objek berada atau ditemukan disebut situs; sedangkan lansekap mencakup bentang alam, budaya, dan sosial di sekitar situs (Carman, 2001).

Suatu warisan budaya jika bernilai dan bermanfaat, biasanya menjadi objek konflik, salah satu contohnya terjadi di Dieng, Jawa Tengah. Warisan budaya di Dataran Tinggi Dieng sudah lama dikelola, baik segi pelestarian maupun pemanfaatan untuk pariwisata. Manfaat pengelolaan tersebut masih perlu dipertanyakan, karena yang terjadi justru adanya ketegangan, terutama menyangkut aspek penguasaan dan peluang- peluang pemanfaatannya (Sonjaya, 2005)

Masyarakat yang bermukim di Lembah Behoa secara turun temurun telah memanfaatkan lahan untuk pertanian, permukiman, dan mengambil hasil hutan. Lahan di kawasan Lembah Behoa merupakan lahan yang sangat produktif lahan pertanian, kondisi ini berdampak pada adanya aktivitas perkebunan masyarakat yang sangat intensif dalam mengolah lahan dan menanami areal situs dengan tanaman coklat-kakao (menebang pohon, dan membuka lahan pertanian dengan cara membakar) dan tanaman perkebunan lainnya, kondisi lainnya adalah adanya aktivitas perambahan hutan untuk lahan pertanian (sawah dan kebun).

Konflik kepentingan lainnya yang berpotensi terjadi adalah adanya sengketa lahan atau kepemilikan antara masyarakat dengan TNLL sebagai pengelola kawasan hutan, seperti yang telah terjadi di dalam kawasan ini di wilayah Desa Dongi-Dongi. Terdapat ketergantungan yang sangat besar masyarakat yang bermukim dalam lembah ini terhadap hasil hutan seperti kayu dan rotan, yang digunakan untuk bahan baku rumah dan rumah adat (tradisional), bahan baku untuk

pakaian tradisional, kayu bakar, ataupun untuk kebutuhan ekonomi sehingga ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat, hal lain yang terjadi adalah adanya kebutuhan lahan yang semakin besar untuk lahan bermukim yang disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk.

Adanya aktivitas masyarakat tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menyebabkan terancamnya kelestarian warisan budaya dan lingkungan di dalam kawasan TNLL, salah satunya kawasan Lembah Besoa yang berada di Kecamatan Lore Tengah dan dimana di dalamnya 5 desa yaitu Desa Doda, Hanggira, Lempe, Baliura, dan Bariri.

Selain ancaman degradasi dan kemerosotan lingkungan serta penyerobotan lahan, globalisasi juga turut membawa dampak bagi budaya lokal termasuk juga budaya yang ada di Kawasan Lembah Behoa. Globalisasi yang sudah mulai dirasakan sejak abad ke-20 ini turut membawa dampak termasuk juga pada masyarakat Lembah Behoa. Salah satu yang terpengaruh adanya globalisasi yaitu aspek budaya. Terjadi perubahan budaya di masyarakat tradisional akibat globalisasi contohnya perubahan dari masyarakat tertutup menjadi terbuka.

Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang cagar Budaya menyebutkan warisan budaya sebagai kekayaan budaya bangsa, wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka

memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selain kelestarian warisan budayanya, kelestarian alam dan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelestarian ini. harapannya dengan adanya strategi pelestarian warisan budaya dan lingkungannya akan menjadi solusi dalam pemecahan konflik kepentingan yang terjadi antara masyarakat dengan berbagai aktivitasnya seperti sosial, budaya, dan ekonomi dengan kepentingan pelestarian kawasan Taman Nasional Lore Lindu di saat ini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu upaya penanganan salah satunya dengan upaya pelestarian warisan Budaya serta lingkungan yang membentuk Kawasan sebagai satu kesatuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi warisan budaya dan potensi lingkungan Lembah Behoa, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, dan melihat peluang. Menemukan rumusan strategi yang sejalan dengan upaya pelestarian warisan budaya dan lingkungan melalui penguatan karakter masyarakat. Penekanan penguatan karakter masyarakat ditujukan agar masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri. Masyarakat yang mandiri merupakan masyarakat yang mampu membuka ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah, dan menentukan proses politiknya (Eko, 2002).

## **1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Kawasan Megalitik Lore Lindu terbagi menjadi 5 klaster (Lembah Palu, Lindu, Lembah Behoa, Lembah Bada, dan Lembah Napu) yang membentang dari Utara ke Selatan tersebar di kawasan seluas 156.126,16 Ha (Delineasi Tinggalan Megalitik Lore Lindu, 2018). Lembah Behoa menjadi klaster dengan potensi warisan budaya seperti tinggalan megalitik terbanyak sekaligus di dalamnya hidup masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi dan mampu hidup berdampingan dengan alam. Keberadaannya di dalam *enclave* dianggap sebagai kawasan rawan konflik antara masyarakat dengan aturan yang mengikat disetiap zona dalam taman nasional sehingga butuh dipikirkan tentang strategi penanganannya dengan baik. Penelitian ini kemudian difokuskan pada kawasan Lembah Behoa dengan Subfokus penelitian pelestarian warisan budaya dan lingkungan sebagai penguatan karakter masyarakat Lembah Behoa.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut, 'Maraknya teknologi sederhana, modernisasi, dan semakin mudahnya aksesibilitas membawa dampak negatif bagi kelestarian warisan budaya dan lingkungan di Kawasan Lembah Behoa' selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi flora fauna yang berada di Kawasan Lembah Behoa?
2. Manakah potensi warisan budaya yang dapat menjadi unsur penguatan karakter masyarakat Lembah Behoa dalam pelestarian lingkungan?

3. Bagaimana strategi pelestarian warisan budaya dan lingkungan di kawasan Megalitik Lembah Behoa?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan potensi flora fauna di Kawasan Lembah Behoa.
2. Mendeskripsikan warisan budaya yang dapat menjadi unsur penguat karakter dan identitas masyarakat Lembah Behoa.
3. Merumuskan strategi pelestarian warisan budaya dan lingkungan di Kawasan Megalitik Lembah Behoa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk referensi kebijakan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menciptakan dan membuat strategi pelestarian Kawasan Megalitik Lembah Behoa ataupun kawasan lainnya dengan karakter yang sama.
2. Sebagai bentuk sumber dan sebagai bahan masukan kepada penulis atau peneliti lainnya untuk menggali dan melakukan kajian lebih lanjut mengenai Kawasan Megalitik Lembah Behoa.
3. Sebagai sumber informasi tentang adanya potensi yang ada di Lembah Behoa sehingga peran masyarakat lebih tinggi dalam menjaga dan melestarikan potensi baik budaya maupun alam di Kawasan Lembah Behoa.

